

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Situs Sejarah

a. Pengertian Situs

Menurut Warsito (2012: 25) situs sejarah adalah suatu tempat ditemukannya tinggalan-tinggalan bersejarah. Situs yang dapat diverifikasi adalah tempat tinggal peninggalan-peninggalan kuno berupa benda-benda fosil yang diusulkan untuk penelitian. Artikel yang dapat diverifikasi adalah sumber yang harus dilihat dan disimpan, yang disebut dengan barang antik. Oleh karena itu, bangunan dan benda disebut fakta sejarah, sedangkan benda disebut data sejarah. Realitas sosial (*socifact*) dalam hal ini tidak terlihat karena peristiwanya hanya terjadi satu kali, sedangkan *mentifact* adalah realitas yang benar-benar tidak terlihat karena tersimpan dalam ingatan pikiran atau terkandung dalam dokumen yang disampaikan oleh orang-orang (Priyadi, 2013: 69).

Menurut Priyadi (2013: 87) dalam sejarah terdapat tiga fakta yaitu, *mentifact*, *socifact* dan *artifact*. Fakta mental adalah fakta yang berada di kawasan otak manusia yang tidak tampak. Fakta jenis *mentifact* tidak akan bisa diketahui manakala orang yang memiliki pendapat, pemikiran, atau gagasan serta adat-istiadat diucapkan sehingga terdengar atau ditulis dan bisa dibaca (Priyadi, 2013: 87). *Socifact* bertalian dengan kejadian atau peristiwa sosial seperti interaksi sosial, interaksi antaraktor, proses aktivitas kolektif yang sudah mengalami kristalisasi menjadi pranata, organisasi serta lembaga. *Artifact* merupakan proses

pembuatan atau penciptaan benda dan bangunan yang terjadi pada masa lampau (Priyadi, 2013: 96). Proses pembuatan atau penciptaan dilandasi dengan pemikiran yang kreatif, individu, atau kolektif, yang dikerjakan secara kolektif baik terencana maupun acak (Priyadi, 2013: 96).

Masa praaksara, pengaruh agama Hindu dan Budha, masuknya budaya dan agama Islam, serta hadirnya pengaruh Barat melalui aktivitas kolonial semuanya diwakili oleh situs-situs sejarah yang mencakup hampir seluruh nusantara. Sebagai fakta sejarah yang dapat menghubungkan dengan masyarakat masa lalu, situs sejarah dapat dijadikan sebagai sarana yang menjembatani keberadaan manusia dari masa lalu hingga masa kini. Alhasil, situs bersejarah bisa dikatakan mempunyai makna simbolis. Destinasi asli adalah tempat di mana orang-orang tinggal di masa lalu, yang diperoleh dari masa lalu, tidak hanya digunakan untuk mendukung zaman saat ini, tetapi juga untuk orang-orang di masa depan. Situs bersejarah menunjukkan jati diri suatu bangsa, maka keberlangsungan keberadaannya menjadi penting (Brata et al., 2021: 78).

b. Pemanfaatan Situs

Situs sejarah yang diverifikasi dapat dengan mudah dilacak di Indonesia dan idealnya dapat digunakan sebagai aset pembelajaran. Kesadaran peserta didik dan masyarakat umum terhadap sejarah dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Secara umum sikap kesadaran ini menunjukkan tingkat apresiasi terhadap pentingnya sejarah sebagai syarat menghadapi masa kini dan masa depan. Dalam hal ini, kesadaran sejarah penting sebagai pembentuk kepribadian. Dalam proses pembentukan kesadaran sejarah,

terdapat hubungan yang erat antara sejarah dan pendidikan (Kartodirdjo, 1993: 53). Wardo (2017) mengatakan kesadaran sejarah mencakup tiga hal: 1) mengetahui fakta-fakta sejarah dan hubungannya satu sama lain, 2) mengisi pikiran kita dengan logika, dan 3) mengisi hati nurani kita dengan kebijaksanaan menghadapi masa kini dan masa depan dengan merefleksikan pengalaman masa lalu. Menurut Kartodirdjo (1993: 51) kesadaran sejarah dapat menghasilkan wawasan sejarah dan cara pandang sejarah yang menunjukkan kesinambungan segala sesuatu.

Situs ini mempunyai siklus yang signifikan dalam pembelajaran sejarah, khususnya dapat menggambarkan kondisi masa lalu, serta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan bukti peninggalan sejarah yang dapat diverifikasi (Farhatin, dkk., 2016: 22). Sebagai sumber belajar, situs sejarah dapat dipahami sebagai suatu lokasi atau wahana yang dapat mengedukasi siapapun, termasuk pelajar yang mengunjunginya. Melalui destinasi yang terverifikasi, Anda dapat memberikan wawasan langsung kepada pengunjung atau pelajar sehingga mereka dapat memahami kapasitas dirinya dalam menyelidiki informasi yang datang dari luar untuk ikut memperoleh informasi luas terkait dengan lokal asli yang mereka pertimbangkan (Brata, dkk., 2021: 80).

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu jalannya hubungan antara peserta didik dan guru serta aset pembelajaran dalam

iklim pembelajaran. Secara garis besar pembelajaran merupakan suatu siklus keterkaitan yang meliputi bagian-bagian utama yaitu peserta didik, guru dan aset pembelajaran yang terjadi dalam suatu iklim pembelajaran (Ariani, Nurlina, dkk., 2022: 6). Menurut Tilaar dalam Ariani (2002: 28) pembelajaran adalah sarana dan metode pembelajaran suatu generasi, atau penggunaan perangkat pembelajaran secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan cara berperilaku menuju arah yang lebih baik di kalangan peserta didik dan iklim. Belajar juga dapat diartikan sebagai pekerjaan kognitif seorang instruktur untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Berikut fungsi pembelajarannya:

1. Tujuan pembelajaran, strategi, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi, pengorganisasian kelas, dan evaluasi pembelajaran, semuanya merupakan komponen sistem pembelajaran yang terorganisir.
2. Pembelajaran sebagai suatu siklus meliputi: a) Kesiapan, menyusun proyek tahunan, semester, perencanaan menunjukkan susunan, menyiapkan perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, buku atau media cetak lainnya. b) Melakukan latihan pembelajaran dengan menyinggung susunan pembelajaran yang telah dibuat. c) Terus mengkaji pembelajaran yang dikelola.

Menurut Syaiful Sagala, ada empat konsep pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1) Dalam desain pembelajaran, pembelajaran adalah kegiatan terprogram guru untuk mendorong peserta didik belajar lebih aktif dengan menekankan pada sumber belajar. 2) Pembelajaran adalah mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori-teori belajar yang

merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan atau proses komunikasi dua arah. Pengajaran dilakukan oleh pengajar sebagai guru, sedangkan pembelajaran diselesaikan oleh peserta didik. 3) Belajar adalah suatu siklus dimana keadaan individu saat ini diawasi dengan tujuan memberdayakan ia untuk mengambil bagian dalam cara-cara tertentu dalam berperilaku dalam keadaan luar biasa atau menghasilkan reaksi terhadap keadaan tertentu. 4) Tujuan mengajar adalah memberikan rangsangan, arahan, dorongan, dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar.

Dengan demikian, pembelajaran adalah sesuatu yang dirancang secara terstruktur, sistematis dalam proses interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, seperti dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya.

b. Sejarah

Sejarah menurut Kuntowijoyo (2008: 2) merupakan ilmu tersendiri. Menjadi bebas berarti memiliki cara berpikir Anda sendiri tentang sains, kekhawatiran Anda sendiri, dan klarifikasi Anda sendiri. Sejarah adalah kumpulan catatan pengalaman manusia. Berkonsentrasi pada sejarah berarti berkonsentrasi pada semua jenis pertemuan puncak dan perubahan yang telah dicapai orang secara konsisten. Menurut Daliman (2012: 18-19) sejarah dapat memberikan norma-norma atau nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya sejarah dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama dari makna istilahnya dan kedua dari makna esensial yang terkandung dalam istilah

sejarah. Istilah sejarah mengandung arti peristiwa, peristiwa atau apa yang telah terjadi sebelumnya. Sejarah dalam arti autentik adalah suatu peristiwa yang mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan istimewa. Einmalig menunjukkan satu contoh. Setiap kejadian adalah unik dan tidak akan pernah terjadi lagi. Sebaliknya, unik mengacu pada suatu peristiwa yang unik dan tak tertandingi. Alhasil, peristiwa sejarah selalu unik. Dalam pengertian ini, sejarah adalah sejarah yang mempunyai tujuan, artinya sejarah sebagai peristiwa yang pantas dan sebanding dengan alam. Dalam bahasa Jerman, sejarah memiliki arti yang sama dengan *geschicthe*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti sesuatu telah terjadi atau terjadi. Arti mendasar dari istilah sejarah tercakup dalam pengertian sejarah sebagai suatu peristiwa. Dengan cara ini, arti penting sejarah adalah peristiwa, kejadian, perbuatan manusia yang telah terjadi sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia, sejarah manusia disebut juga dengan sejarah manusia. Kata sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon atau garis keturunan. Jika digambarkan, kisah keturunan atau silsilah manusia tampak seperti sebuah pohon yang mempunyai dahan dan ranting. Menurut Daliman (2012: 1-3) istilah-istilah sejarah dalam bahasa Barat, seperti *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa Perancis, dan *historia* dalam bahasa Latin, yang berasal dari sejarah Yunani, lebih terfokus pada pemahaman yang mengarah pada gagasan ilmu pengetahuan.

Pada hakikatnya teori sejarah merupakan teori pengetahuan, serupa dengan epistemologi dalam filsafat. Hipotesis informasi mempunyai kemampuan yang mendasari eksplorasi yang dapat diverifikasi terhadap objek-objeknya, khususnya manusia yang ada. Manusia sebagai objek sejak lama sudah menjadi kajian ilmu-

ilmu lain seperti biologi (manusia dan struktur fisik), kedokteran (manusia dan kesehatan), antropologi (manusia dan kebudayaan), sosiologi (manusia dan masyarakat), sastra (manusia dan bersastra), arkeologi (manusia dan artifact), epigrafi (manusia dan tulisan kuno prasasti), filologi (manusia dan tulisan tangan naskah), dan lain-lain (Priyadi, 2013: 44-45).

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dan gambaran-gambaran dari masa lalu manusia merupakan sejarah. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah yang berkembang seiring dengan kehidupan manusia. Sejarah ibarat kompas bagi kehidupan untuk sekadar mengambil keputusan, karena rangkaian pengalaman merupakan kristalisasi dari segala informasi, segala informasi yang direnungkan sejak manusia ada.

Jika mencermati unsur ruang dalam objek sejarah, maka sejarah wajib ada ruangnya karena ruang sejarah merupakan ruang realitas atau ruang yang nyata eksistensinya. Sejarah menjadi awang-awang dan tidak jelas jika tanpa unsur ruang, karena unsur ruang merupakan unsur yang sangat khas dalam sejarah. Ruang yang berbeda akan menghasilkan peristiwa yang berbeda pula. Ruang merupakan tempat ekspresi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial fisik maupun lingkungan budaya. Ruang juga merupakan eksistensi kehidupan manusia dengan segala tantangannya. Jawaban manusia atas tantangan itulah yang disebut dengan kebudayaan dan peradaban (Priyadi, 2013: 46).

Kebudayaan dan peradaban merupakan fenomena sejarah yang dapat dijelaskan dengan teori sejarah. Teori sejarah sebagai filsafat kritis diajarkan dalam rangka menjelaskan peradaban manusia yang berasal dari masa lampau. Di

perguruan tinggi di Eropa Kontinental teori sejarah diajarkan secara kontemplatif atau secara filosofis, sedangkan di Amerika diajarkan secara pragmatis (Priyadi, 2013: 46).

c. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sumber yang dapat dimanfaatkan untuk latihan pembelajaran. Menurut Sujarwo (2018: 8) setiap orang mempunyai kesempatan untuk belajar melalui sumber yang tersedia. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, dengan siapa saja, dan kapan saja. AECT dalam Sujarwo (*Association for Educational Communications and Technology*) (1997) mengkarakterisasi aset pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik baik secara mandiri maupun bersama-sama untuk tujuan pembelajaran dan memperluas kecukupan dan produktivitas pembelajaran. Menurut Edgar Dale dalam Sujarwo (1954: 85) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu dalam belajar. Aset pembelajaran adalah jenis-jenis aset berupa individu, informasi, iklim, gambar, atau struktur tertentu yang dimanfaatkan oleh peserta didik baik secara terpadu maupun mandiri untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sujarwo, dkk., 2018: 8). Menurut Sanjaya dalam Sujarwo (2010: 228) sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan belajar peserta didik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik secara cepat dan menyeluruh disebut sebagai sumber belajar. Dengan demikian, aset pembelajaran merupakan bahan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik mengembangkan lebih lanjut pemahaman dan hasil belajar yang ideal (Sujarwo, dkk., 2018: 9). Dari sentimen-sentimen di atas cenderung disimpulkan

bahwa aset belajar merupakan sumber di luar diri seseorang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

Secara garis besar, menurut pandangan Sujarwo (2018: 10) sumber pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources that design*) seperti brosur, ensiklopedia, film, kaset, video, buku, dan sebagainya. Aset pembelajaran ini secara eksplisit ditujukan untuk tujuan pembelajaran eksplisit. Misalnya, buku tentang tempat-tempat di Purbalingga dibuat dengan tujuan untuk menampilkan tempat-tempat di Purbalingga. 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by pemanfaatan*), seseorang dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada, seperti museum, toko, dan lain-lain.

Sumber pembelajaran menurut AECT dalam Sujarwo (2018: 11-12) dapat dibedakan menjadi enam macam: 1) Pesan (message), informasi yang dikirimkan oleh bagian lain dan dapat berupa ide, fakta, data, atau pemahaman. Cerita rakyat atau dongeng, buku motivasi, dan bahan ajar (sumber belajar yang dirancang) adalah contohnya. 2) Orang (individu), yaitu orang-orang yang berperan sebagai pencari, pengolah, dan moderator pesan. Dosen, guru, pemain, pembicara, dan lain-lain adalah contohnya. 3) Bahan, yaitu format tertentu yang berisi petunjuk atau pesan yang dapat disampaikan tanpa memerlukan peralatan tambahan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri. Biasanya materi ini sering disebut pemrograman atau media. Model: majalah, buku, modul, film, suara, video, tape, dan lain-lain. 4) Perangkat, disebut juga perangkat keras, yaitu perangkat yang mentransmisikan informasi yang terkandung dalam materi. Televisi, monitor komputer, proyektor, papan tulis, dan perangkat lainnya adalah contohnya. 5)

Teknik (technique), tata cara penggunaan peralatan, lingkungan belajar, dan orang-orang secara bersama-sama untuk menyampaikan pelajaran atau materi kelompok, ceramah, belajar mandiri, pembelajaran jarak jauh, tanya jawab, dan lain-lain merupakan contohnya. 6) Iklim (setting), situasi atau tempat terjadinya pengalaman pengajaran dan pendidikan. Ada dua jenis lingkungan: lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Kondisi sebenarnya, misalnya sekolah, perpustakaan, bangunan, fasilitas penelitian, rumah, ruang pameran, dan lain-lain. Sedangkan kondisi non aktual antara lain: konsentrasi pada kondisi ruangan, iklim dan lain-lain.

Adapun beberapa perkembangan sumber belajar dapat diuraikan menurut Sujarwo, dkk., 2018: 4) antara lain:

1) Sumber Belajar Kelompok atau Keluarga

Ibu, ayah, dan anak merupakan unit terkecil dalam suatu kelompok. Pada masa pra guru, orang-orang di lingkungan keluarga atau kelompok lah yang menjadi sumber belajar. Menurut Sadiman dalam Sujarwo (1989: 143) batu, debu, dedaunan, kulit binatang, kulit pohon, dan cangkang kerang termasuk benda-benda yang dijadikan sumber belajar yang diperoleh melalui trial and error.

2) Sumber Belajar Guru

Terjadi perubahan dalam cara pengurus, pekerjaan, penyajian konten, strategi, rencana sehingga individu menjadi sumber utama pembelajaran. Keluarga tidak lagi bertanggung jawab atas proses pembelajaran; sebaliknya, gurulah yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Oleh karena itu, kualitas guru menentukan kualitas pendidikan.

3) Sumber Belajar Cetak

Dengan diperkenalkannya media cetak, aset pembelajaran baru dibawa ke dunia sebagai media cetak yang belum pernah ada. Setelah sumber belajar ditemukan, tanggung jawab dan peran guru dalam proses pembelajaran berubah. Pada mulanya guru merupakan sumber belajar utama dan mempunyai banyak pekerjaan. Namun dengan hadirnya sumber belajar cetak, pekerjaan guru menjadi lebih mudah, dan isi pembelajaran dapat dengan mudah diperbanyak serta diberikan kepada berbagai pihak. Pamflet, majalah, surat kabar, komik, buku, dan sumber belajar cetak lainnya adalah contohnya.

4) Sumber Belajar yang Berasal dari Teknologi Komunikasi

Pada abad ke-17, penemuan alat dan bahan, seperti perangkat lunak dan perangkat keras memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Pada akhir Perang Dunia II, istilah teknologi dalam pendidikan mulai berkembang menjadi bidang studi baru yang dikenal dengan nama teknologi pendidikan dan teknologi instruksional. Istilah umum dalam teknologi pendidikan adalah audio visual, yang mengacu pada penggunaan materi audiovisual dan kombinasi lainnya dalam sistem pendidikan. Sesuai dengan AECT dalam Sujarwo (1977), baru-baru ini telah muncul di berbagai bidang media terhadap dua struktur baru yang masuk akal, yaitu teori komunikasi dan konsep sistem. Dengan adanya istilah media internasional, sumber belajar seperti ini semakin mendapat perhatian. Contohnya termasuk radio pendidikan, film pendidikan, dan program televisi.

5) Sumber Belajar yang Didesain dan Dimanfaatkan

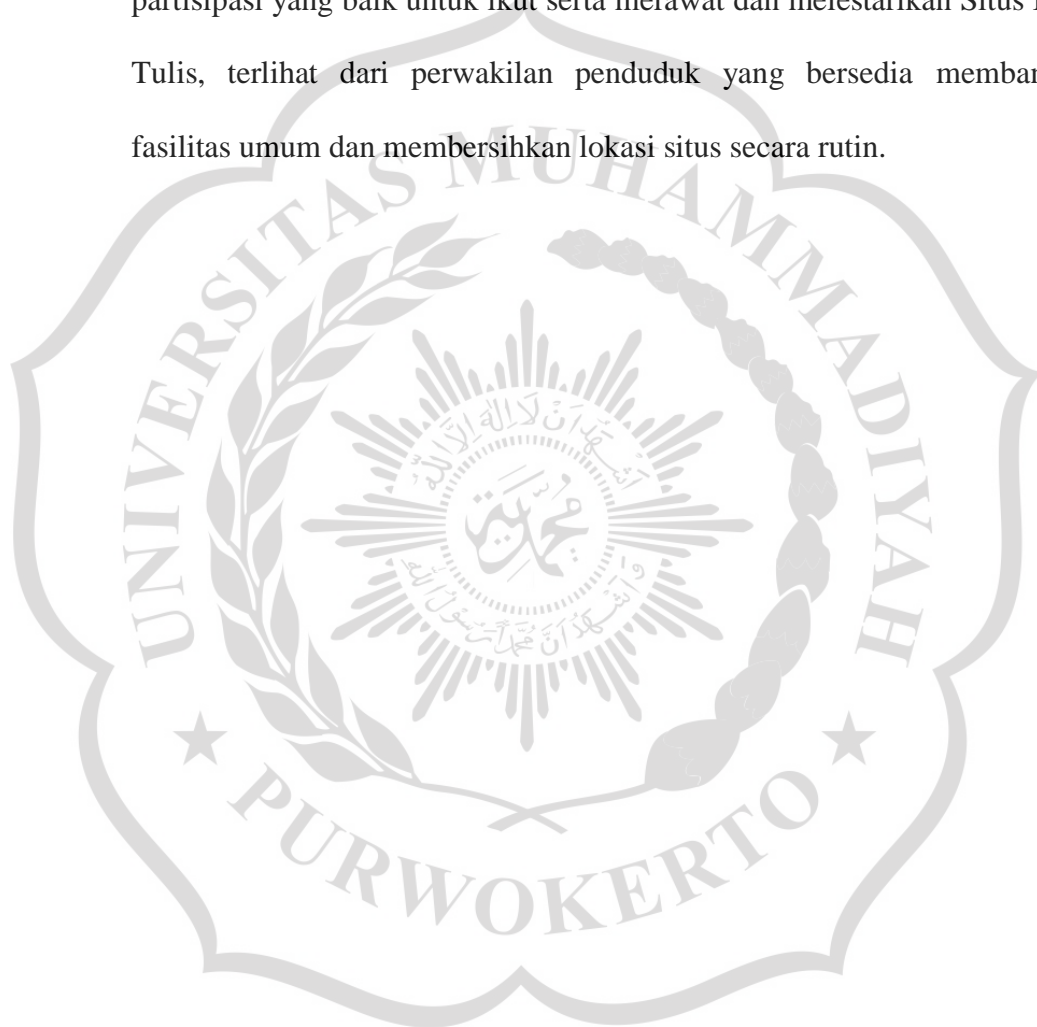
Banyak orang yang akrab dengan sumber belajar yang dibuat untuk belajar. Meskipun demikian, tidak semua aset pembelajaran dimaksudkan untuk tujuan instruktif. Sama pentingnya dengan materi pembelajaran yang dirancang adalah sumber daya yang digunakan. Beberapa sumber digunakan untuk menyediakan kantor pembelajaran karena secara khusus dimaksudkan untuk tujuan pembelajaran. Sumber-sumber ini disebut sumber informatif. Berbeda sumber, ada beberapa faktor nyata yang dapat dilacak dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat diterapkan dan dimanfaatkan sebagai pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

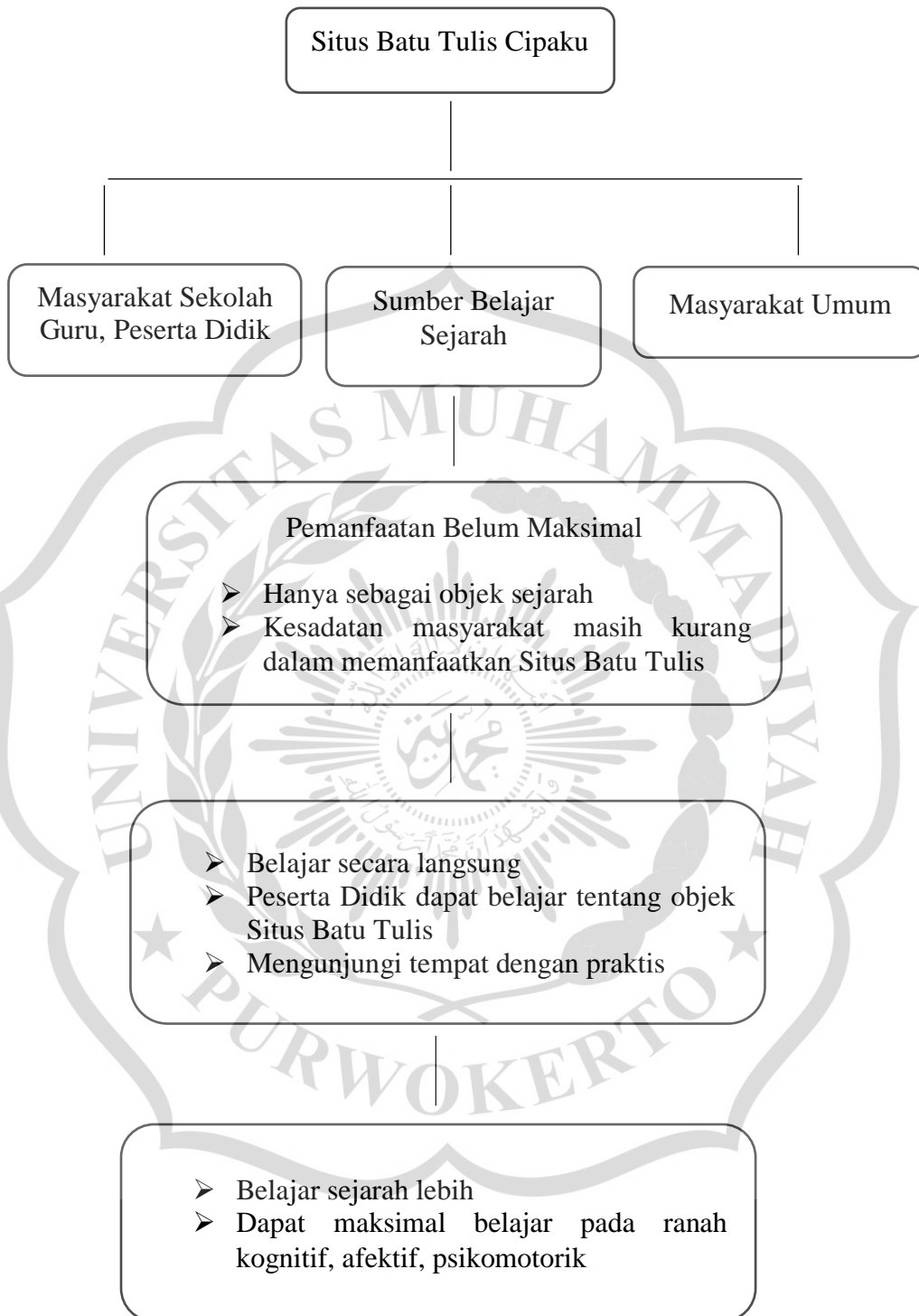
Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Berikut ini hasil penelitian yang relevan dijadikan sebagai bahan telaah bagi peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhamad Yusril Iskandar pada tahun 2022 dengan judul **“Pemanfaatan Situs Sejarah Batu Tulis Ciaruteun Sebagai Sumber Belajar IPS”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Prasasti Batu Tulis Ciaruteun sangat bermanfaat sebagai sumber belajar IPS.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Adinda Salsabila Fathya pada tahun 2023 dengan judul **“Fungsi Situs Batu Tulis Kota Bogor Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Batu Tulis memiliki potensi sebagai sumber belajar serta memiliki relevansi terhadap mata pelajaran IPS.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Alfi Kurnianti pada tahun 2022 dengan judul **“Studi Tentang Situs Batu Tulis Di Desa Jugo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Jugo belum begitu paham mengenai sejarah tentang Situs Batu Tulis tersebut. Namun masyarakat setempat memiliki partisipasi yang baik untuk ikut serta merawat dan melestarikan Situs Batu Tulis, terlihat dari perwakilan penduduk yang bersedia membangun fasilitas umum dan membersihkan lokasi situs secara rutin.



C. Kerangka Pikir



D. Landasan Teori

Sosiolog pertama yang menggunakan konsep fungsionalis adalah Durkheim. Sementara itu, fungsionalis penting lainnya adalah seorang antropolog sosial Inggris antara tahun 1920 dan 1960. Dalam kesamaan alaminya, Durkheim menggunakan karya tokoh Inggris, Herbert Spencer, untuk berpendapat bahwa dengan asumsi kita memahami kehadiran dan karakter masyarakat. Desain sosial melalui korelasi dan titik awal yang diciptakan oleh suatu makhluk. Sesuai dengan namanya, makhluk adalah makhluk hidup yang kehadiran dan kesejahteraannya bergantung pada fungsi organ yang baik. Dengan kata lain, setiap bagian tubuh ada karena melayani bagian sistem yang berbeda secara keseluruhan (Durkheim dalam PIP Jones, 2010: 51-52). Peneliti menggunakan teori fungsionalisme dalam penelitian ini untuk mengetahui tujuan penggunaan situs Batu Tulis sebagai sumber pendidikan sejarah.